

PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN

Bestfy Anitasari^{1*}, Grace Tedy Tulak²¹Keperawatan Maternitas, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada²Manajemen Keperawatan, Universitas Sembilan Belas November Kolaka

Email Korespondensi: hbalquis@gmail.com

Disubmit: 28 Oktober 2022 Diterima: 17 November 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8213>

ABSTRAK

Tindakan kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada dasarnya anak terlindungi oleh adanya undang-undang tentang perlindungan anak, akan tetapi kelompok ini tetap saja rentan mengalami pelecehan seksual. Hal yang miris bahwa pelaku tindak kekerasan seksual tersebut tidak lain adalah orang terdekat si anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi seksual pada anak sehingga anak memiliki pemahaman dan mampu untuk menjaga dirinya dari tindak kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan menggunakan slide powerpoint, dilengkapi dengan video dan lagu tentang sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang organ reproduksi, cara merawat diri dan menghindari tindak kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan dengan mengkombinasikan beberapa media edukasi akan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak Usia Sekolah

ABSTRACT

Sexual violence against children has increased every year. Basically children are protected by the law on child protection, but this group is still vulnerable to sexual harassment. The sad thing is that the perpetrator of the sexual violence is none other than the closest person to the child. This activity aims to provide sexual education to children so that children have an understanding and are able to protect themselves from sexual violence. Health education is carried out using powerpoint slides, equipped with videos and songs about touching allowed and touching. There is an increase in participants' knowledge about reproductive organs, how to take care of themselves and avoid acts of sexual violence. Health education by combining several educational media will be effective in increasing participants' knowledge and understanding

Keywords: Sexual Education, School Age Children

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Maha Pencipta yang pada dirinya melekat hak, martabat dan harkat sebagai manusia yang bernilai sehingga harus dijunjung tinggi (Kominfo, 2015). Sesuai yang tercantum dalam UUD Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 52 ayat (2) bahwa “Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan”. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak nantinya yang akan melanjutkan gerak pembangunan bangsa dan negara sehingga keamanan dan kesejahteraannya harus dilindungi hak sipil dan kebebasannya dari berbagai ancaman kekerasan maupun diskriminasi. Hal ini tertuang dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 4 Mengenai Perlindungan Anak (disingkat UU Perlindungan Anak), bahwa “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Wijaya, A & Ananta,W.P, 2016).

Perlindungan anak tidak hanya menjadi tugas negara, tetapi yang lebih utama adalah tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dalam memastikan anak bebas mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya tanpa ada paksaan atau ancaman. Perlindungan anak yang dimaksud adalah perlindungan dari tereksplorasi secara ekonomi, menjadi korban penculikan, korban kekerasan seksual, korban kekerasan fisik dan mental, korban penelantaran, hingga anak yang menjadi korban penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya. Meskipun hak anak terlindungi oleh UU, namun kenyataannya bahwa anak masih saja menjadi golongan yang rentan menjadi korban berbagai kasus kekerasan terutama kekerasan seksual (Abdussalam, S & Desasfuryanto, A, 2016; Dania, 2020).

Kekerasan seksual perlu mendapatkan perhatian karena menimbulkan dampak pada semua aspek kehidupan anak yaitu fisik, psikis dan sosial dan dampak jangka panjang berupa trauma yang berujung pada kematian (Permatasari, 2017; Ginting, 2019). Hal yang miris terkait kekerasan seksual pada anak adalah pelaku kekerasan justru orang terdekat dari korban seperti keluarga, tetangga, guru hingga teman sepermainannya sendiri yang seharusnya melindungi justru menjadi ancaman (Rohmah, 2015). Menurut data Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2021 terjadi sebanyak 11.952 kasus kekerasan pada anak dengan kekerasan seksual sebanyak 7.004 kasus yang berarti sebanyak 58,6% kasus adalah kasus kekerasan seksual. Persentase ini sangat memprihatinkan sebab tindak kekerasan seksual mendominasi dari semua jenis kekerasan pada anak (Komisi Perlindungan Anak, 2021).

Anak usia sekolah dasar menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan mendapatkan kekerasan seksual, tidak hanya di lingkungan keluarga namun juga di lingkungan sekolah. Salah satu contoh kasus kekerasan seksual di sekolah yang terungkap yaitu oknum kepala sekolah yang mencabuli dan memperkosa anak didiknya yang berusia 9 dan 10 tahun, yang mana tindakannya itu tidak hanya dilakukan satu kali tapi lebih dari satu kali (Padmasari, 2017). Kasus tersebut menjadi dasar pemikiran kita bahwa kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana dan kapan saja tanpa adanya batasan apapun. Sehingga untuk mencegah timbulnya kekerasan seksual, langkah awal yang dapat dilakukan adalah membekali anak-anak dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual harus diberikan sedini mungkin pada anak karena secara alami setiap anak akan melalui

tahapan psikoseksual yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan akan hal-hal yang baru terutama berkaitan dengan seksualitas dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan bagi anak untuk mengakses situs yang mengandung konten pornografi menjadikan anak memiliki keinginan untuk mencoba-coba. Hal ini tentunya akan sangat berbahaya karena sampai dengan era globalisasi sekarang ini, pembicaraan mengenai seksualitas terutama di lingkungan keluarga masih dianggap tabu padahal ayah dan ibu menjadi sumber informasi utama dan terpercaya bagi anak mengenai seksualitas sejak usia dini. Hal ini menjadikan anak mencari informasi dari sumber yang lain yang kebenarannya diragukan (Aprilia, 2015).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah MI DDI 1 Palopo. Lokasi sekolah sederajat pendidikan dasar ini adalah di pesisir pantai Kota Palopo dan dominasi anak yang bersekolah adalah yang bertempat tinggal di sekitar sekolah tersebut. Daerah pesisir pantai menjadi wilayah yang rawan terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual pada anak (Dewiani et al., 2020). Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa hampir 85% siswa memiliki dan membawa gadget ke sekolah. Walaupun sekolah sudah menetapkan aturan melarang membawa gadget ke sekolah, namun siswa tetap membawa dan menggunakannya saat jam pelajaran sudah berakhir. Beberapa diantaranya secara sembunyi-sembunyi mengakses konten pornografi. Hal ini membuat tenaga pengajar di sekolah tersebut khawatir karena gadget siswa tidak digunakan untuk tujuan pembelajaran namun ke hal-hal yang negatif. Selain itu, siswa masih belum memahami tentang cara merawat dan menjaga tubuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa pemahaman terhadap pendidikan seks masih rendah. Siswa mengetahui tentang jenis kelaminnya masing-masing, namun tidak mengetahui nama yang benar tentang organ vitalnya, siswa juga belum mampu membedakan perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu siswa juga tidak dapat membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kekhawatiran lain adalah bahwa lokasi sekitar sekolah termasuk wilayah padat penduduk dengan tingkat kriminalitas tertinggi se Kota Palopo (Kapolres, 2019).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan seksual adalah bagaimana mengenalkan anak dengan tubuhnya dan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini bertujuan agar anak sejak dini bisa menghargai tubuhnya karena tubuhnya berharga dan selanjutnya anak berkembang serta berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada anak usia sekolah dasar, pendidikan seksual dimulai dengan pengenalan anggota tubuh karena tak kenal maka tak sayang. Melalui pengenalan anggota tubuh maka diharapkan anak-anak mengetahui bahwa ada bagian tubuh mereka yang boleh dilihat dan disentuh dan tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain karena tubuhnya adalah privasinya. Selanjutnya adalah mengenalkan tentang perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki, kelak akan menjadi ayah sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu. Kenalkan perbedaan cara berpakaian dan jenis pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Contohnya pada anak laki-laki menggunakan celana panjang dan anak perempuan menggunakan rok (Ratnasari, 2016; Anggraini dkk, 2017; Suwaryani N, dkk, 2018)

Ajarkan juga pada anak untuk berperilaku sesuai norma dan jenis kelamin, bahwa ada batasan berperilaku dalam masyarakat yang harus diketahui misalnya mereka harus tahu ditempat mana mereka bisa membuka pakaian dan tidak boleh membuka pakaiannya. Membatasi aktivitas menonton televisi atau menggunakan gadget. Jikalau mereka menonton atau menggunakan gadget, pastikan bahwa yang dinonton anak adalah konten yang edukatif dan bermanfaat. Luangkan waktu untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan anak. Tumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua sehingga anak akan terbuka mengungkapkan apapun yang mereka rasakan atau alami jika orang tua memberikan perhatian berupa waktu luang dan tidak selalu memberikan penilaian negatif terlebih dahulu sebelum mendengarkan secara lengkap pernyataan si anak (Anggraini dkk, 2017; Suwaryani N, dkk, 2018)

Agar dapat memelihara kesehatan dan keamanan tubuh, maka terdapat 3 hal yang harus dilakukan (Ratnasari, 2016; Indriati E, 2014; Suwaryani N, dkk, 2018) yaitu:

a. Mengenal tubuh kita

Pengenalan anggota tubuh penting untuk memastikan bahwa individu tahu bagian-bagian tubuh dan kegunaannya. Bagian tubuh adalah privasi individu. Tubuh terdiri dari bagian yang dapat dilihat secara kasat mata dan tidak. Ada yang boleh dilihat dan disentuh seperti kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain tanpa izin seperti mulut, dada, perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha.

Adapun orang-orang yang dapat melihat dan menyentuh tubuh anak adalah orang tua pada saat memandikan dan membersihkan badan serta dokter yang sedang memeriksa dengan pendampingan orang tua. Terdapat 2 jenis sentuhan pada tubuh yaitu sentuhan boleh yaitu sentuhan yang memberikan rasa nyaman, senang dan bahagia, contohnya pelukan, ciuman, belaian dari ayah dan ibu, bergandengan dan berpegangan tangan dengan teman saat bermain, bersalaman dengan teman atau dengan guru. Sentuhan tidak boleh yaitu sentuhan yang membuat rasa tidak nyama, rishi bahkan menyebabkan rasa sakit seperti saat ada yang menyentuh bagian pribadi pada mulut, dada, perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha atau pada saat ada yang

memaksa untuk mencium atau memeluk tubuh walaupun oleh orang yang dikenal.

Ketika ada yang menyentuh tubuh dan menimbulkan perasaan tidak nyaman maka seharusnya dihindari dan berkata dengan tegas “jangan sentuh aku”, jangan pegang-pegang” atau “aku tidak mau”. Dan jika terus dipaksa, maka segera berlari dan berteriak “jangan”, “tidak” atau “tolong”, memberontak dengan memukul, menggigit, dan atau menendang. Selanjutnya menceritakan ketidaknyamanan yang dialami pada orang yang dipercaya seperti orang tua, kerabat dekat, bapak ibu guru atau petugas keamanan.

b. Menjaga agar tubuh selalu sehat

Penjagaan kesehatan tubuh dapat dilakukan dengan memastikan kebersihan area sekitar alat kelamin dengan cebok menggunakan air bersih dan sabun setiap selesai buang air besar maupun buang air kecil kemudian mengeringkannya, mandi minimal 2 kali sehari dan keramas dengan shampo, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan, selepas buang air besar maupun kecil, setelah bermain. Selanjutnya menggunakan sandal saat keluar dari rumah, menggosok gigi di pagi hari dan malam hari sebelum tidur, memotong kuku setiap satu kali seminggu, mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi 4 sehat 5 sempurna, istirahat yang cukup minimal 8 jam sehari, olahraga secara teratur.

c. Menjaga keamanan tubuh

Menjaga keamanan tubuh melalui penggunaan pakaian yang sesuai. Pakaian anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari perubahan suhu, dan dari orang asing yang membuat rasa tidak nyaman. Pakaian yang digunakan harus pas di tubuh, tidak kekecilan atau kebesaran. Memastikan agar selalu berhati-hati agar tubuh tidak mengalami cedera yang dapat merusak integritas tubuh.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendidikan kesehatan yang diikuti oleh 48 orang peserta. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

a. Tahap persiapan

Tahapan persiapan dimulai dengan observasi lingkungan dan aktifitas anak usia sekolah di wilayah Batupasi didapatkan bahwa anak usia sekolah dasar setelah pulang sekolah akan berkumpul di satu tempat untuk menonton menggunakan gadgetnya masing-masing. Hasil pemantauan didapatkan bahwa ada yang membuka situs pornografi. Diskusi bersama dengan kepala sekolah dan guru MI DDI 1 Palopo juga mengungkapkan permasalahan terkait kekhawatiran terhadap anak didiknya yang sangat leluasa menggunakan Gadget dan mengakses konten-konten yang seharusnya tidak mereka buka.. Walaupun kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan, namun sebagai bentuk antisipasi disamping kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang memang rawan tindak kriminal. Sehingga Bersama digagaslah untuk mengedukasi siswa terkait pengenalan dan penjagaan tubuh mereka untuk menghindari tindak kekerasan seksual. Penentuan hari, tempat, materi, peserta yang terlibat, media edukasi disepakati bersama dengan pihak

sekolah. Selanjutnya secara resmi melalui persuratan kegiatan. Tim pengabdian pun mempersiapkan materi yang akan dibawakan menggunakan media *power point* dan video dan lagu.

b. Tahap pelaksanaan

Tema kegiatan ini adalah “tubuhku adalah milikku”. Sebelum dimulai, penerapan protokol kesehatan tetap dilakukan, satu per satu peserta kegiatan, panitia dan pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan ini diperiksa suhu dan mencuci tangan dengan hand sanitizer sebelum memasuki tempat kegiatan. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dari Tim pengabdian dan tujuan kegiatan ini dilakukan. Dilanjutkan dengan kegiatan pretest selama 10 menit dalam bentuk kuesioner. Setelah itu pemberian materi oleh tim pengabdian. Pemberian materi berupa slide *power point* yang diselingi dengan beberapa video animasi tentang penjangaan tubuh dari orang asing dan juga menyanyi Bersama tentang “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”. Setelah materi diakhiri dengan post test dan pembagian kenang-kenangan dan foto bersama dengan semua peserta kegiatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

c. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Monitoring pada kegiatan pengabdian ini dalam bentuk observasi selama kegiatan berlangsung. Selama proses Pendidikan Kesehatan, semua peserta mengikuti jalannya kegiatan dengan khidmat dan beberapa diantaranya mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibawakan dan ikut Bersama bernyanyi dan memperagakan bentuk Tindakan yang dilakukan untuk menghindari sentuhan tidak boleh dari orang lain. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan dengan penilaian pada hasil pretest dan posttest kegiatan yaitu didapatkan peningkatan pengetahuan dari nilai rata-rata pretest sebanyak 60 naik menjadi rata-rata 90. Hal ini berarti peserta mampu menyerap informasi yang diberikan dengan baik.

5. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 48 orang peserta yang berasal dari kelas 5 dan 6. Semua peserta mengisi pretest dan posttest. Hasil evaluasi untuk kegiatan pretest dan posttest adalah sebagai berikut:

1) Pretest

Nilai tertinggi : 70

Nilai terendah : 50

Nilai rata-rata : 60

2) Posttest

Nilai tertinggi : 95

Nilai terendah : 85

Nilai rata-rata : 90

Berdasarkan hasil evaluasi ini didapatkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media powerpoint, video dan bernyanyi terbukti meningkatkan pengetahuan peserta.

b. Pembahasan

Pendidikan seksual untuk anak usia dini diberikan pada siswa MI DDI 1 Palopo berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu dari hasil observasi terhadap perilaku siswa dan kebiasaan mereka dalam penggunaan gadget, dan pengamatan pada lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yaitu kurangnya pengawasan orang tua karena kesibukan kerja, lingkungan sekitar anak yang rentan terhadap tindak kriminal pelecehan seksual. Selain itu, hasil diskusi dengan pihak sekolah serta informasi bahwa kegiatan edukasi seksual pada siswa di sekolah ini belum pernah dilakukan.

Perubahan pengetahuan setelah pendidikan kesehatan dilakukan merupakan tujuan dari kegiatan promosi Kesehatan. Pendidikan Kesehatan merupakan kegiatan edukasi kepada kelompok sasaran yang bertujuan untuk menyebarkan pesan Kesehatan agar tertanam keyakinan yang akhirnya mampu untuk mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kesehatan yang semakin membaik (Susilowati D, 2016; Nurmala I, 2018). Anak usia sekolah dasar menjadi salah satu kelompok yang rentan untuk mendapatkan pelecehan atau kekerasan seksual dari orang-orang terdekatnya baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak usia sekolah perlu mendapatkan edukasi tentang seks dan kesehatan reproduksi secara dini. Hal ini bertujuan agar mereka dapat melindungi diri mereka karena orang tua tidak selalu dapat mendampingi mereka terutama jika berada di luar rumah (Walsh, M., & Major, 2011; Maryuni, 2016; Kontesa M, 2020).

Pendidikan seks yang diberikan meliputi pengenalan organ tubuh, nama dan fungsinya serta cara untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Beberapa hal yang diajarkan pada anak adalah membedakan antara bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, bentuk sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, jenis perilaku atau Tindakan pelaku kekerasan seksual yang harus dihindari, cara mengatakan tidak atau menghindari pelaku kekerasan seksual, cara menjaga tubuh agar tetap sehat, dan melindungi tubuh agar aman melalui cara berpakaian yang sesuai gender, menghindari cedera dan tidak memisahkan diri dari penjaga pada saat berada di tempat yang ramai (Anggraini et al., 2017; Suwaryani N, 2018).

Penggunaan media edukasi yang interaktif dengan materi yang menarik berisi gambar-gambar dan video menjadi daya tarik bagi anak-anak sehingga mereka mudah memahami. Selain itu, keterampilan dalam menyampaikan materi menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemateri sehingga dalam kegiatan berlangsung, peserta dapat memberikan perhatiannya secara utuh sehingga materi yang diberikan dapat difahami dengan mudah (Sri Hastuti, 2014).

6. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan mengkombinasikan beberapa media edukasi akan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta. Masyarakat diharapkan dapat memberikan pendidikan seks secara dini kepada anak untuk menekan perilaku kekerasan seksual pada anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, S., & Desafuryanto, A. (2016). *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Ptik.
- Anak, K. P. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 - 2020*. <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-2016-2020>
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-14. http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Paud/Article/View/12980%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_In_Sexual_Education_Of_A_Pre-Adoloscet_Boy_With_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 3(1), 619-628.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46-52
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Ipteks*, 17(2), 1-6. <https://Doi.Org/10.33369/Dr.V17i2.10061>
- Ginting, M. N. K., & Psi, S. (2019). Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak Dan Pecegahannya. *Jurnal Pionir*, 5(3).
- Indriati, E. (2014). *Badanku Milikku: Pengenalan Bagian Tubuh Untuk Mencegah Kejahatan Seksual Pada Anak*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Kapolres. (2019). *Data Tindak Kekerasan Pada Anak Tahun 2018*. Kepolisian Resort Palopo.
- Kominfo. (2015). *Anak Adalah Anugerah Stop Kta - Untuk Pendamping*. [https://Pelindunganak.Org/Uploads/Article/File_Pdf/Anak_Adalah_Anugrah_Stop_Kta_Untuk_Penda Mping_Anak_Adalah_Anugrah_Stop_Kta.Pdf](https://Pelindunganak.Org/Uploads/Article/File_Pdf/Anak_Adalah_Anugrah_Stop_Kta_Untuk_Penda_Mping_Anak_Adalah_Anugrah_Stop_Kta.Pdf)

- Kontesa M. 2020. Edukasi Penyuluhan “Sayangi Tubuhku” Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 20 Kurao Pagang Padang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(3), 95-104. Retrived
[Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jpm](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jpm)
- Maryuni, L. A. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (Sd) Factors Correlated With Parents Knowledge About Early Sex Education For Children In Primary School. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135-140.
- Nurmala I, 2018. Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press
- Padmasari, S. I. (2017). *Kepala Sekolah Di Makassar Yang Cabuli Dua Siswinya Dipecat*. Merdeka Online:
[Http://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Kepala-Sekolah-Di-Makassar-Yang-Cabuli-Dua-Siswinyadipecat.Html](http://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Kepala-Sekolah-Di-Makassar-Yang-Cabuli-Dua-Siswinyadipecat.Html).
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 9(1).
- R Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 5-10
- Sri Hastuti, M. (2014). *Makalah Ini Disampaikan Dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak Di Masa Sekolah Awal” Pendidikan Seksual Anak Di Tk Dan Sd: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan*. September, 1-11.
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Suwaryani N, D. (2018). *Aku Dan Tubuhku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Walsh, M., & Major, J. (2011). Child Sexual Abuse: A New Approach To Professional Education. *Nursing Standard*, 25(37), 35-40.
- Wijaya, A., & Ananta, W.P. (2016). *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar R Grafika.